Ulin - J Hut Trop Vol. 10 (2) : 662-671
September 2026
pISSN 2599 1205, eISSN 2599 1183
DOI: https://doi.org/10.32522/5xeys183

Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio, Desa Baru Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi

Bakti Mandala*, Hafizah Nahlunnisa, Femei Rahmilija, Beti Septiana Darsono, Wahyu Nazri Yandi
Fakultas Pertanian, Jurusan Kehutanan, Universitas Jambi Indonesia
*Email: bb.mandala@unja.ac.id

Artikel diterima : 28 November 2025. Revisi diterima : 12 September 2026

ABSTRACT

The Datuk Rangkayo Mulio Indigenous Forest in Jambi Province supports a range of biological resources that are used by local communities in traditional health practices, yet scientific documentation of these medicinal resources remains limited. This study aimed to identify medicinal taxa occurring in the forest and document their growth forms, parts used, preparation or application methods, and reported traditional uses. Data were collected from July to December 2025 through botanical exploration using forest cruising and participatory observation, accompanied by local informants knowledgeable about medicinal resources. Each taxon encountered was recorded and photographed, then identified using relevant botanical references. The data were analyzed descriptively by grouping taxa according to family, growth form, plant part used, method of use, and reported medicinal function. A total of 43 medicinal taxa were documented, comprising 41 plant taxa and two fungal taxa distributed among 25 families. Dipterocarpaceae was the most frequently represented family with four taxa, followed by Piperaceae, Moraceae, and Polypodiaceae with three taxa each. Trees constituted the most common growth form among the recorded plants. Leaves were the plant part most frequently used, followed by bark, roots, fruits, seeds, latex, and other parts. Reported uses were mainly associated with respiratory and digestive complaints, wounds and skin problems, inflammation, fever, and other common ailments. These findings provide baseline information on medicinal biodiversity and traditional knowledge in the Datuk Rangkayo Mulio Indigenous Forest and may support future taxonomic, pharmacological, and conservation research as well as the sustainable use of local biological resources.
Key words: biodiversity; forest cruising; indigenous forest; medicinal plants; traditional knowledge.

ABSTRAK

Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio di Provinsi Jambi menyimpan beragam sumber daya hayati yang dimanfaatkan masyarakat setempat dalam praktik pengobatan tradisional, tetapi dokumentasi ilmiah mengenai sumber obat tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi taksa obat yang terdapat di kawasan hutan serta mendokumentasikan bentuk pertumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan atau penggunaan, dan khasiat tradisional yang dilaporkan. Pengumpulan data dilakukan pada Juli–Desember 2025 melalui eksplorasi botani dengan metode jelajah hutan dan observasi partisipatif, didampingi informan lokal yang memahami pemanfaatan sumber obat. Setiap takson yang ditemukan dicatat dan difoto, kemudian diidentifikasi menggunakan literatur botani yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan taksa berdasarkan famili, habitus, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaan, dan khasiat yang dilaporkan. Sebanyak 43 taksa obat terdokumentasi, terdiri atas 41 taksa tumbuhan dan dua taksa jamur yang tergolong dalam 25 famili. Dipterocarpaceae merupakan famili dengan jumlah taksa terbanyak, yaitu empat taksa, diikuti Piperaceae, Moraceae, dan Polypodiaceae yang masing-masing terdiri atas tiga taksa. Pohon merupakan bentuk pertumbuhan yang paling banyak tercatat pada kelompok tumbuhan. Daun merupakan bagian yang paling sering dimanfaatkan, diikuti kulit batang, akar, buah, biji, getah, dan bagian lainnya. Pemanfaatan yang dilaporkan terutama berkaitan dengan gangguan pernapasan dan pencernaan, luka dan masalah kulit, peradangan, demam, serta berbagai keluhan umum lainnya. Hasil penelitian ini menyediakan data dasar mengenai keanekaragaman sumber obat dan pengetahuan tradisional di Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio yang dapat mendukung penelitian taksonomi, farmakologi, dan konservasi serta pemanfaatan sumber daya hayati lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: hutan adat; jelajah hutan; keanekaragaman hayati; pengetahuan tradisional; tumbuhan obat

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan berbagai jenis tumbuhan telah lama dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat. Pemanfaatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya tumbuhan, tetapi juga dengan pengetahuan lokal mengenai jenis, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan penggunaannya untuk berbagai keluhan kesehatan. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai

tumbuhan obat masih dipertahankan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari praktik pengobatan tradisional di tingkat lokal (Supiandi dkk., 2019; Jadid dkk., 2020). Pengembangan obat tradisional perlu memperhatikan aspek mutu, keamanan, khasiat, dan pembuktian ilmiah sebagaimana diarahkan dalam Kebijakan Obat Tradisional Nasional (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007).

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat perlu didokumentasikan karena sebagian besar diperoleh dan diwariskan melalui pengalaman masyarakat lokal (Navia dkk., 2022; Julung dkk., 2023). Dokumentasi tersebut penting tidak hanya untuk menjaga informasi mengenai jenis dan cara pemanfaatannya, tetapi juga sebagai data dasar bagi penelitian botani, farmakologi, dan konservasi. Studi pada beberapa komunitas di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat mencakup pengenalan jenis, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, serta penggunaannya untuk berbagai keluhan kesehatan (Elfrida dkk., 2021).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional dapat melibatkan berbagai organ, seperti daun, akar, batang, kulit batang, buah, biji, rimpang, dan getah. Jenis bagian yang digunakan serta cara pengolahannya dapat berbeda antar spesies dan antar komunitas sesuai dengan pengetahuan lokal yang berkembang. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa daun merupakan bagian yang paling sering digunakan, sedangkan perebusan menjadi salah satu cara pengolahan yang umum dilakukan dalam praktik pengobatan tradisional (Ammar dkk., 2021; Albar dkk., 2025).

Kabupaten Bungo di Provinsi Jambi dengan luas wilayah sekitar 4.671,24 km² merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya hutan tropis yang masih relatif terjaga. Wilayah ini terdiri atas 17 kecamatan, salah satunya Kecamatan Pelepat. Berdasarkan data Kantor Desa Baru Pelepat, masyarakat setempat masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar bahan obat tersebut diperoleh dari kawasan Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio yang berfungsi sebagai sumber utama berbagai jenis tumbuhan obat bagi masyarakat.

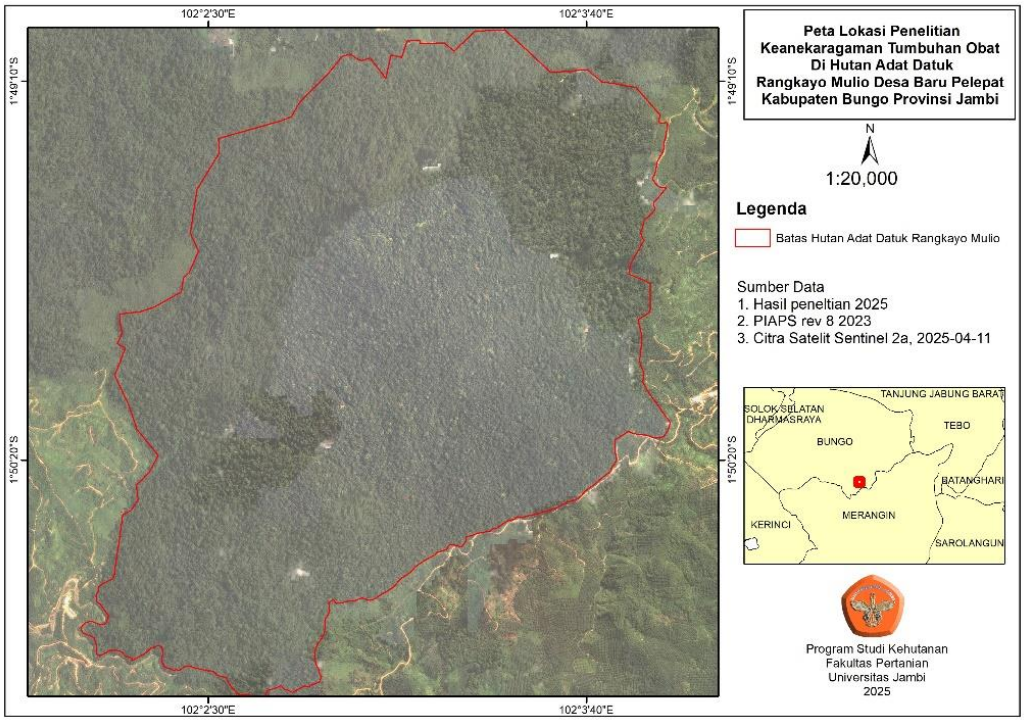
Secara administratif, Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio terletak di Dusun Baru Pelepat, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Kawasan ini berada pada koordinat 01°46’48’’–01°52’56’’ LS dan 102°01’06’’–102°08’58’’ BT, dengan ketinggian 130–635 m dpl serta luas sekitar 821 hektar, yang terdiri atas Hutan Produksi seluas ±249 hektar dan Areal Penggunaan Lain seluas ±572 hektar. Meskipun akses menuju kawasan hutan tergolong sulit karena kondisi medan yang terjal, masyarakat tetap memanfaatkan kawasan tersebut untuk memperoleh tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional karena nilai kesehatan dan ekonominya.

Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio memiliki tingkat keanekaragaman tumbuhan yang tinggi dan berpotensi sebagai sumber bahan obat alami. Namun, hingga kini belum tersedia data ilmiah yang secara khusus mengkaji keanekaragaman tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Baru Pelepat, termasuk bagian tumbuhan yang digunakan dan khasiat yang dilaporkan. Informasi tersebut penting untuk mendukung dokumentasi pengetahuan lokal, keberlanjutan pemanfaatan sumber daya hayati, dan pengembangan bahan obat berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keanekaragaman tumbuhan obat yang terdapat di Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli–Desember 2025. Lokasi penelitian berada di Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio, Desa Baru Pelepat, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode eksplorasi dan observasi partisipatif di Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio, Desa Baru Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Kegiatan diawali dengan survei lokasi, perizinan kepada Kepala Desa, serta wawancara dengan masyarakat untuk menentukan informan kunci yang memahami pemanfaatan tumbuhan obat. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri kawasan hutan adat bersama informan lokal dan pemandu jalan yang merupakan pengurus hutan adat.

Setiap taksa yang ditemukan dicatat dan difoto. Identifikasi dilakukan menggunakan literatur dan buku panduan identifikasi tumbuhan. Data yang dicatat meliputi nama ilmiah, nama lokal/umum, famili, bagian yang digunakan, cara penggunaan, dan khasiat yang dilaporkan oleh informan.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan setiap taksa berdasarkan famili, habitus, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaan, dan khasiat yang dilaporkan. Kekayaan taksa ditentukan berdasarkan jumlah taksa yang teridentifikasi selama kegiatan eksplorasi. Data kategorik diringkas dalam bentuk jumlah dan persentase untuk menggambarkan famili, bagian yang dimanfaatkan, dan cara penggunaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif, Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio berada di Dusun Baru Pelepat, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK.5531/MENLHK-PSKL/PKTHA/PSL.1/10/2017, kawasan ini memiliki luas sekitar 821 hektar dan merupakan bagian dari bentang alam penyangga Taman Nasional Kerinci Sebelat.

Hutan adat ini memiliki dua fungsi utama. Pertama, fungsi adat yang pengelolaannya diarahkan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat Dusun Baru Pelepat. Kedua, fungsi perlindungan yang berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian sumber daya alam, termasuk mempertahankan flora dan fauna, mengurangi risiko erosi, menjaga fungsi resapan air, dan mencegah kerusakan kawasan hutan.

Keanekaragaman Taksa Obat

Berdasarkan hasil penelitian, tercatat 43 taksa obat di kawasan Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio, Desa Baru Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Taksa tersebut terdiri atas 41 taksa

pISSN 2599 1205, eISSN 2599 1183
DOI: https://doi.org/10.32522/5xeys183

tumbuhan dan dua taksa jamur yang tergolong dalam 25 famili (Tabel 1).

Tabel 1. Keanekaragaman taksa obat di Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio, Desa Baru Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi

Famili	Nama ilmiah	Nama Lokal/Umum	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Khasiat yang dilaporkan
Melastomataceae	*Miconia crenata* (Vahl) Michelang.	Harendong bulu	Daun	Daun direbus, air diminum.	Penyakit pernapasan (batuk, pilek, bronkitis, dan asma), infestasi cacing pada anak-anak, disentri, kuning, jerawat, gonore, masalah pencernaan, dan tumor.
Melastomataceae	*Melastoma malabathricum* L.	Harendong biasa	Daun, bunga, batang, dan akar	Bagian tanaman direbus untuk diminum; daun/bunga ditumbuk untuk balur luka.	Mengobati luka, sakit perut, campak, kuning, nyeri, keputihan, diare, disentri, kerusakan gigi, dan demam.
Aspleniaceae	*Diplazium esculentum* (Retz.) Sw.	Pakis	Daun	Daun dimasak sebagai sayur atau direbus, air diminum.	Diabetes, cacar, asma, diare, rematik, disentri, sakit kepala, demam, luka, nyeri, campak
Piperaceae	*Piper aduncum* L	Sirih Hutan	Buah, biji, daun, cabang, akar, dan batang	Daun dan bagian lain direbus, air diminum; daun dapat dibalur pada kulit.	Masalah urologi, kulit, hati, dan gangguan lambung, untuk penyembuhan luka, serta sebagai agen antipiretik dan antiinflamasi
Arecaceae	*Calamus caesius* Blume	Rotan	Batang	Batang direbus, air diminum sebagai ramuan tradisional.	Kelelahan akibat panas, demam hitam, kejang-kejang akibat panas, meredakan sesak napas, lidah dan dagu kaku akibat demam
Calophyllaceae	*Calophyllum soulattri* Burm.f.	Bintangur	Daun	Daun direbus, air diminum dalam dosis terbatas.	Obesitas, tonik untuk kuda, sakit rematik, malaria, penyakit menular seksual, gangguan kulit, dan tekanan darah
Selaginellaceae	*Selaginella plana* (Desv.) Hieron.	Fraginella	Daun	Daun direbus, air diminum.	Demam, kuning, gangguan hati, penyakit jantung, sirosis, diare, radang kandung empedu, sakit tenggorokan, batuk paru-paru,
Costaceae	*Hellenia speciosa* (J.Koenig) S.R.Dutta	Pacing	Daun	Daun direbus, air diminum; rebusan hangat dipakai kompres.	Diabetes, perawatan pasca persalinan, merangsang kontraksi rahim dan mengurangi pendarahan, kompres

Famili	Nama ilmiah	Nama Lokal/Umum	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Khasiat yang dilaporkan
					untuk penyakit kulit dan luka, afrodisiak
Apocynaceae	*Alstonia scholaris* (L.) R.Br.	Pulai	Kulit batang, daun	Kulit batang/daun direbus, air diminum dalam dosis kecil.	Obat demam, malaria, disentri, dan gangguan pencernaan
Dipterocarpaceae	*Shorea* sp.	Meranti	Kulit batang	Kulit batang direbus atau ditumbuk, digunakan untuk cuci dan balur luka.	Antiseptik tradisional, bahan balur luka
Moraceae	*Artocarpus elasticus* Reinw. ex Blume	Terap	Buah, kulit batang	Buah dimakan; kulit batang direbus, air digunakan untuk cuci luka.	Buah dimakan; kulit sebagai bahan antimikroba tradisional
Euphorbiaceae	*Macaranga gigantea* (Rchb.f. & Zoll.) Müll.Arg.	Merkubung	Daun, kulit batang	Daun/kulit batang ditumbuk atau direbus, digunakan untuk balur dan cuci luka.	Antioksidan, antiinflamasi, digunakan dalam pengobatan tradisional luka
Moraceae	*Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg	Bakil	Buah, daun	Buah dimakan; daun direbus dan digunakan sebagai kompres/pembalut.	Sumber pangan (buah), daun untuk pembalut luka dan penurun panas
Apocynaceae	*Dyera costulata* (Miq.) Hook.f.	Jelutung darat	Getah, batang	Getah diolah sebagai bahan permen karet; batang dimanfaatkan sebagai kayu.	Getah untuk permen karet, kayu ringan
Dipterocarpaceae	*Rubroshorea parvistipulata* (F.Heim) P.S.Ashton & J.Heck.	Meranti sapat	Kulit kayu	Kulit kayu direbus, air digunakan untuk cuci luka.	Obat luar, antiseptik
Dipterocarpaceae	*Dipterocarpus crinitus* Dyer	Keruing	Kulit batang	Kulit batang direbus atau ditumbuk, digunakan sebagai balur luka.	Obat luka, antiseptik
Olacaceae	*Scorodocarpus borneensis* (Baill.) Becc.	Kulim	Buah, daun	Buah/daun digunakan sebagai bumbu atau direbus, air diminum dalam dosis kecil.	Antimikroba, aroma khas seperti bawang putih
Dipterocarpaceae	*Anisoptera costata* Korth.	Mersawa	Kulit kayu	Kulit kayu direbus, air digunakan sebagai antiseptik luar.	Obat antiseptik

pISSN 2599 1205, eISSN 2599 1183
DOI: https://doi.org/10.32522/5xeys183

Famili	Nama ilmiah	Nama Lokal/Umum	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Khasiat yang dilaporkan
Rubiaceae	*Adina fagifolia* (Teijsm. & Binn. ex Havil.) Valeton ex Merr.	Kayu lasi	Daun, batang	Daun/batang direbus, air dipakai untuk cuci luka atau kumur.	Anti radang, pembersih luka
Malvaceae	*Scaphium macropodum* (Miq.) Beumée ex K.Heyne	Tempayang	Biji	Biji direndam atau direbus, airnya diminum.	Obat panas dalam, diare
Moraceae	*Artocarpus sericicarpus* F.M.Jarrett	Nangka hutan	Buah	Buah dimakan segar.	Dimakan, antioksidan
Piperaceae	*Piper sarmentosum* Roxb.	Karuk	Daun	Daun dimakan sebagai lalap atau direbus, air diminum.	Obat flu, sakit perut, antiinflamasi
Auriculariaceae	*Auricularia* sp.	Jamur/cendawan	Tubuh buah	Tubuh buah dimasak sebagai sayur dan dimakan.	Makanan, antioksidan, pelancar pencernaan
Auriculariaceae	*Auricularia polytricha* (Mont.) Sacc.	Jamur hitam	Tubuh buah	Tubuh buah dimasak dan dimakan.	Makanan, pelancar darah
Dilleniaceae	*Tetracera scandens* (L.) Merr.	Akar mempole kijang	Akar	Akar direbus, air digunakan untuk berkumur.	Obat sariawan
Fabaceae	*Spatholobus littoralis* Hassk.	Akar bestari	Akar	Akar direbus, air diminum.	Obat pegal
Clusiaceae	*Garcinia parvifolia* (Miq.) Miq.	Asam kandis	Buah	Buah digunakan sebagai bumbu masak dan dikonsumsi.	Bumbu masak, peluruh lemak
Malvaceae	*Pterospermum javanicum* Jungh.	Bayur	Kulit batang dan daun	Kulit batang dan daun direbus, air diminum atau digunakan sebagai kompres.	Meredakan nyeri, Anti-inflamasi dan antioksidan
Euphorbiaceae	*Macaranga triloba* (Thunb.) Müll.Arg.	Mantilabo	Daun, kulit	Daun/kulit ditumbuk atau direbus, digunakan untuk pewarna dan balur luka.	Pewarna alami, luka luar
Olacaceae	*Ochanostachys amentacea* Mast.	Petaking	Biji, kayu	Biji dimakan setelah diolah; kayu digunakan sebagai bahan bangunan.	Biji dimakan, kayu keras
Arecaceae	*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.	Narung	Nira, batang, buah	Nira disadap dan dimasak menjadi gula; bagian lain diolah sebagai bahan pangan.	Gula aren, bahan pangan

Famili	Nama ilmiah	Nama Lokal/Umum	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Khasiat yang dilaporkan
Rubiaceae	*Neolamarckia cadamba* (Roxb.) Bosser	Jabon	Kulit batang	Kulit batang direbus, air diminum atau digunakan untuk cuci luka.	Obat demam, antiseptik ringan
Piperaceae	*Piper baccatum* Blume	Sirih-sirihan	Daun	Daun direbus, air diminum; daun dilayukan dan ditempel pada bagian sakit.	Batuk dan dahak, perut kembung, kulit, keseleo
Araceae	*Anthurium andraeanum* Linden ex André	Bunga flamingo	Daun	Daun dilayukan/dipanaskan sebentar, ditempel pada bagian bengkak (pemakaian luar).	Mengurangi pembengkakan ringan / anti-inflamasi
Rhamnaceae	*Ziziphus oenopolia* (L.) Mill.	Bidara hutan	Daun dan akar	Daun dan akar direbus, air diminum; daun ditumbuk untuk balur luka.	Meredakan nyeri dan pembengkakan, diare
Polypodiaceae	*Nephrolepis cordifolia* (L.) C.Presl	Pakis ular	Daun	Daun direbus, air diminum.	Penghilang nyeri perut dan obat anti diare
Begoniaceae	*Begonia* sp.	Daun asam	Daun	Daun ditumbuk dan ditempel pada luka atau digunakan untuk berkumur pada sariawan.	Obat luka dan sariawan
Menispermaceae	*Cyclea barbata* Miers	Cincau hijau	Daun	Daun diremas dengan air, disaring; gel cincau diminum.	Menurunkan panas/demam, Obat diare dan masalah pencernaan
Phyllanthaceae	*Phyllanthus urinaria* L.	Meniran	Daun	Daun/herba direbus, air diminum.	Panas dalam, Meningkatkan daya tahan tubuh
Myristicaceae	*Myristica fragrans* Houtt.	Pala	Biji	Biji dikeringkan dan digunakan sedikit sebagai bumbu atau ramuan untuk diminum.	Mual, masuk angin, kembung
Polypodiaceae	*Bolbitis heteroclita* (C.Presl) Ching	Paku air	Daun	Daun direbus, air diminum atau digunakan sebagai kompres.	Demam, anti inflamasi
Fabaceae	*Mucuna bracteata* DC. ex Kurz	Kacang gatal	Biji, daun	Biji diolah sebagai ramuan herbal; daun direbus, air diminum atau dipakai kompres sendi.	Meningkatkan stamina, nyeri sendi

pISSN 2599 1205, eISSN 2599 1183
DOI: https://doi.org/10.32522/5xeys183

Famili	Nama ilmiah	Nama Lokal/Umum	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Khasiat yang dilaporkan
Polypodiaceae	*Nephrolepis hirsutula* (G.Forst.) C.Presl	Paku hutan	Daun	Daun ditumbuk atau direbus, digunakan sebagai kompres pada bagian bengkak.	Mengurangi pembengkakan dan radang

Berdasarkan Tabel 1, famili dengan jumlah taksa terbanyak adalah Dipterocarpaceae (4 taksa), diikuti Piperaceae, Moraceae, dan Polypodiaceae yang masing-masing terdiri atas tiga taksa. Komposisi tersebut menggambarkan keragaman kelompok taksonomi yang dimanfaatkan sebagai sumber obat di lokasi penelitian. Perbedaan jumlah taksa antar famili pada penelitian ini perlu dipahami sebagai hasil inventarisasi pada kawasan yang diteliti dan tidak secara langsung menunjukkan tingkat efektivitas terapeutik maupun tingkat preferensi masyarakat terhadap suatu famili.

Famili Dipterocarpaceae menempati jumlah taksa tertinggi dalam inventarisasi ini. Jenis seperti *Shorea* sp., *Rubroshorea parvistipulata*, *Dipterocarpus crinitus*, dan *Anisoptera costata* dimanfaatkan terutama pada bagian kulit batang untuk penggunaan luar, seperti pencuci atau balur luka. Pemanenan kulit batang perlu dilakukan secara hati-hati karena pengambilan yang berlebihan dapat merusak individu tumbuhan. Oleh karena itu, aspek keberlanjutan pemanenan perlu dipertimbangkan dalam pemanfaatan kelompok Dipterocarpaceae.

Pada famili Piperaceae, *Piper sarmentosum*, *Piper baccatum*, dan *Piper aduncum* dimanfaatkan untuk berbagai keluhan, termasuk gangguan pencernaan, pernapasan, dan masalah kulit. Pemanfaatan tersebut menunjukkan beragamnya penggunaan tradisional anggota Piperaceae oleh masyarakat di lokasi penelitian. Famili Moraceae dalam penelitian ini antara lain diwakili oleh *Artocarpus elasticus*, *Artocarpus altilis*, dan *Artocarpus sericicarpus*. Pemanfaatannya mencakup bagian buah, daun, dan kulit batang, baik sebagai bahan pangan maupun untuk penggunaan tradisional tertentu. Pola tersebut menunjukkan adanya tumpang tindih fungsi pangan dan pemanfaatan tradisional pada sebagian anggota Moraceae.

Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun. Pemanfaatan juga mencakup akar, kulit batang, buah, biji, getah, dan bagian lainnya. Cara penggunaan yang tercatat meliputi konsumsi oral dalam bentuk rebusan atau pangan serta penggunaan luar melalui balur, kompres, atau pencucian. Pola pengolahan melalui perebusan juga dilaporkan pada praktik pengobatan tradisional masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara (Tahoangako dkk., 2024). Daun relatif mudah diperoleh dan pemanenannya umumnya tidak merusak tumbuhan secara keseluruhan. Dominasi pemanfaatan daun juga dilaporkan pada berbagai studi tumbuhan obat di Indonesia (Supiandi dkk., 2019; Jadid dkk., 2020; Elfrida dkk., 2021).

Pola dominasi penggunaan daun pada penelitian ini juga ditemukan pada berbagai studi tumbuhan obat di Indonesia. Supiandi dkk. (2019) melaporkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Desa di Kalimantan Barat. Temuan serupa dilaporkan oleh Jadid dkk. (2020) pada masyarakat Tengger di Jawa Timur dan Elfrida dkk. (2021) di Aceh Timur. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan daun cukup umum dalam praktik pengobatan tradisional, meskipun jenis tumbuhan dan penggunaannya dapat berbeda antarwilayah. Namun, penggunaan secara tradisional tidak secara langsung membuktikan keamanan dan efektivitas farmakologis suatu jenis sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memvalidasi khasiat yang dilaporkan. Pada hutan adat, dokumentasi pengetahuan lokal dapat mendukung upaya konservasi sekaligus menjaga keberlanjutan pemanfaatan sumber daya hayati (Fadhilah dkk., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini mendokumentasikan 43 taksa obat di Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio yang terdiri atas 41 taksa tumbuhan dan dua taksa jamur dalam 25 famili. Pada kelompok tumbuhan, pohon merupakan bentuk pertumbuhan yang paling banyak tercatat. Daun menjadi bagian yang paling sering dimanfaatkan, diikuti kulit batang, akar, buah, biji, getah, dan bagian lainnya. Pemanfaatan yang dilaporkan terutama berkaitan dengan gangguan pernapasan dan pencernaan, luka dan masalah kulit, peradangan, demam, serta berbagai keluhan umum lainnya. Hasil penelitian ini menyediakan data dasar mengenai keanekaragaman sumber obat dan pengetahuan tradisional masyarakat di Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio

serta dapat mendukung dokumentasi pengetahuan lokal, penelitian lanjutan, dan pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis dengan hormat menyampaikan apresiasi kepada Universitas Jambi atas dukungan institusional dan fasilitas penelitian yang memungkinkan terselesaikannya studi ini. Penghargaan ilmiah juga disampaikan kepada Program Studi Kehutanan serta masyarakat Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio atas kerja sama dan kontribusinya dalam proses pengumpulan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ammar, L. A., Kurniawati, B., Anggorowati, D., Cahyaningsih, A. P., & Setyawan, A. D. (2021). Ethnobotanical study of the medicinal plant by local communities in karst area of Pacitan District, East Java, Indonesia. *International Journal of Tropical Drylands, 5*(2), 84–93. https://doi.org/10.13057/tropdrylands/t050205

Albar, H., Juhriah, & Santosa, S. (2025). Ethnobotany of medicinal plants by the community in Langgudu Sub-district, Bima District, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Biodiversitas, 26*(1), 315–325. https://doi.org/10.13057/biodiv/d260131

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 381/MENKES/SK/III/2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional Nasional*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Elfrida, Tarigan, N. S., & Suwardi, A. B. (2021). Ethnobotanical study of medicinal plants used by community in Jambur Labu Village, East Aceh, Indonesia. *Biodiversitas, 22*(7), 2893–2900. https://doi.org/10.13057/biodiv/d220741

Fadhilah, R. N., Koesdaryanto, N. S., Pribady, T. R., Restanta, R. A. P., Nugroho, G. D., Yasa, A., Sujarta, P., & Setyawan, A. D. (2023). Ethnomedicinal knowledge of traditional healers on medicinal plants in Sukoharjo District, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas, 24*(8), 4223–4234. https://doi.org/10.13057/biodiv/d240803

Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Andriyani, Prasetyowati, I., Purwani, K. I., Muslihatin, W., Hidayati, D., & Tjahjaningrum, I. T. D. (2020). An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village, Indonesia. *PLoS ONE, 15*(7). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235886

Julung, H., Supiandi, M. I., Ege, B., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2023). Ethnobotany of medicinal plants in the Dayak Linoh Tribe in Sintang District, Indonesia. *Biodiversitas, 24*(2), 767–775. https://doi.org/10.13057/biodiv/d240212

Navia, Z. I., Adnan, A., Harmawan, T., & Suwardi, A. B. (2022). Ethnobotanical study of wild medicinal plants in Serbajadi protected forest of East Aceh District, Indonesia. *Biodiversitas, 23*(10), 4959–4970. https://doi.org/10.13057/biodiv/d231001

Supiandi, M. I., Mahanal, S., Zubaidah, S., Julung, H., & Ege, B. (2019). Ethnobotany of traditional medicinal plants used by Dayak Desa Community in Sintang, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas, 20*(5), 1264–1270. https://doi.org/10.13057/biodiv/d200516

Tahoangako, S. S., Santosa, D., & Fakhrudin, N. (2024). Study of the utilization of medicinal plants by traditional healer of the Tolaki ethnic tribe, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications, 28*, 1–17. https://doi.org/10.32859/era.28.39.1-17